



Usaha Usaha yang dilakukan Pemerintah dalam Pembangunan Sektor Pertanian

Lisken Rosda Silaban dan Sugiharto*

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana usaha usaha yang dilakukan pemerintah dalam pembangunan sektor pertanian di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta Kabupaten Humbang Hasundutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani yang ada di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta Kabupaten Humbang Hasundutan yang berjumlah kurang lebih 1400 orang. Dan sampel penelitian ini adalah sebagian dari petani yang berjumlah kurang lebih 38 KK. Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, study documenter. Teknik analisa data adalah analisis deskriptif dengan menggunakan rumus tabel frekwensi yang kemudian dihitung persentasenya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh bahwa pembangunan pertanian saat ini yang berorientasi pada bidang teknologi karena teknologi merupakan salah satu dari syarat mutlak pertumbuhan pertanian. Teknologi pertanian yang disarankan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan pembangunan pertanian yaitu melalui, penyuluhan yang diberikan Dinas Pertanian, pemakaian dan penggunaan alat, pemakaian bibit unggul, pemakaian pestisida atau pemberantasan hama dan alat pengolahan lahan. Jika pemamfaatan teknologi pertanian meningkat maka akan bermamfaat terhadap hasil produksi pertanian. Setelah adanya perubahan dari teknologi pertanian hendaknya para petani memperoleh alat-alat baru baik itu bibit unggul, pemupukan, pemberantasan hama dan yang lainnya. Demi peningkatan produktivitas pertaniannya agar lebih meningkat semaksimal mungkin.

Kata Kunci: Pemerintah; Pembangunan; Sektor; Pertanian

Abstract

This study bertujuan to know how the business of government efforts in the development of the agricultural sector in Desa Silaban Lintong District of Ni Huta Humbang Hasundutan. The method used in this study is a qualitative research with descriptive method of analysis. The study population was all the farmers in the village of Huta Ni Silaban Lintong District of Humbang Hasundutan which amounts to approximately 1400 people. And samples of this study are some of the farmers which amounted to approximately 38 households. The technique of collecting data through observation, questionnaires, documentary study. Data analysis technique is descriptive analysis using the formula table frequency percentages are calculated. Based on the results, it can be obtained that agricultural development is currently oriented to the field of technology because technology is one of the absolute requirement of agricultural growth. Agricultural technology suggested the government aims to boost agricultural development is through, counseling given Department of Agriculture, consumption and use of equipment, the use of quality seeds, the use of pesticide or pest control and land management tool. If the utilization of agricultural technology increase it will bermamfaat to agricultural production. After the change of agricultural technology should farmers acquire new tools that better quality seeds, fertilizer, pest control and more. In order to improve agricultural productivity in order to further increase the maximum extent possible.

Keywords: Government; Development; Sector; Agriculture.

How to Cite: Silaban, L.R. dan Sugiharto, (2016) Usaha Usaha yang Dilakukan Pemerintah dalam Pembangunan Sektor Pertanian, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4 (2): 196-210.

*Corresponding author:
E-mail: sugihartogeo@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian yang sangat penting dalam kehidupan manusia sejak jaman dahulu hingga sekarang dan pada masa yang akan datang. Berbagai macam kebutuhan manusia dapat diperoleh dari hasil pertanian seperti makanan, obat-obatan, pakaian dan lain-lain.

Pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha agar pertanian dapat menjadi maju, efisien dan tangguh. Sehingga mampu meningkatkan mutu panen.

Sebagaimana yang ditetapkan dalam pasal 33 UUD 1945 tentang perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial yaitu: 1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. 2) Cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara 3) Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Kegiatan Pertanian merupakan mata pencaharian terbesar di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta Kabupaten Humbang Hasundutan dan masih mengikuti cara-cara tradisional yang diperoleh dari orang tua sebelumnya. Seiring dengan masuknya berbagai teknologi maka sebagian para petani mulai menerapkannya tetapi tidak lepas dari cara-cara tradisional yang selama ini mereka gunakan.

Bagi petani di Desa Silaban usaha bertani sudah merupakan bagian dari hidupnya bahkan sudah menjadi suatu cara hidup (*way of life*). Pada hakekatnya selalu dipengaruhi oleh perilaku petani. Perilaku itu ternyata tergantung pula dari banyak faktor sosial dan ekonomi diantaranya watak, suku, dan kebangsaan dari petani itu sendiri, tingkat kebudayaan masyarakat serta kebijaksanaan oleh pemerintah. (Tohir, 1990 dalam Pinem: 106)

Pemerintah sebagai penggerak dari pembangunan bidang pertanian dengan kebijaksanaannya menyediakan teknologi pertanian serta sarana dan pra sarana seperti mengadakan pengadaan intensifikasi. melalui program ini pemerintah juga memberikan kredit untuk modal disertai tindakan penyaluran pupuk dan penyuluhan pertanian. (Departemen Pertanian, 1996 dalam Pinem : 35)

Penerapan pengalaman media-media teknologi yang terarah dan yang terpadu seiring dengan kegiatan pertanian dilakukan para petani untuk meningkatkan hasil pertanian secara maksimal. Pengalaman bertani juga merupakan salah satu pendukung bagi aktifitas pertanian, berbeda antara tidak berpengalaman dengan berpengalaman begitu juga dalam hal penerapan teknologi sekarang.

Meskipun demikian pertanian di Desa Silaban sudah banyak mendapat penyuluhan tetapi masih saja dihadapkan dengan masalah pada aktifitas pertaniannya.

Perkembangan teknologi yang canggih, terhadap pertanian menimbulkan dampak yang teramat kuat pengaruhnya terhadap masyarakat yang tinggal dipedesaan, dimana masyarakat yang tinggal dalam wilayah pedesaan cara berpikirnya masih tradisional dan tingkat pendidikannya masih relatif rendah. Sehingga dengan masuknya teknologi dalam masyarakat akan membawa dampak dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang pertanian.

Ada usaha yang dilakukan pemerintah dalam sektor pertanian yaitu berupa komunikasi antar pribadi ataupun perorangan yaitu yang dinamakan dengan penyuluhan lapangan pertanian. Badan penyuluhan adalah suatu sistem pendidikan di luar sekolah serta suatu pendekatan yang terprogram yang diberikan kepada petani dengan tujuan agar mereka dapat memperoleh hasil pertanian yang maksimal dan optimal demi kesejahteraan kemakmuran hidupnya. dan juga penyuluhan ini

bertujuan untuk menimbulkan minat dan ketertarikan pada aktivitas pertanian.

Kasryono 1990 dalam Naibaho menyatakan bahwa: "Penyuluhan sangat berperan dalam memperkenalkan teknologi baru kepada petani serta bagaimana cara-cara menggunakan alat-alat baru tersebut.

Penggunaan teknologi pertanian dalam usaha tani tidak lepas dari kondisi dan luas lahannya. Pemilik luas lahan yang tidak merata akan berakibat bagi petani yang memiliki lahan yang sempit. Akibat sempitnya lahan yang dimiliki oleh petani maka akibat yang diterima petani adalah kurang mampu menerima masukan dari luar baik tenaga kerja maupun modal dan modernisasi dalam arti luas kurang mampu dalam memenuhi berbagai keperluan hidup".

Apabila petani tidak merubah cara-cara bertaninya yang masih bersifat tradisional maka akan menimbulkan akibat yang fatal dalam bidang pertanian seperti yang dijelaskan oleh Monsyer 1997 (dalam Naibaho) bahwa: Agar pertanian pembangunan dapat berjalan dengan baik haruslah terjadi perubahan. Apabila perubahan terhenti maka pembangunan pertanianpun terhenti. Produksi terhenti kenaikannya bahkan dapat menurun merosotnya kesuburan tanah atau karena kerusakan yang semakin meningkat oleh karena terserang penyakit yang semakin merajalela.

Peningkatan produksi pertanian ini bukan hanya melalui penerapan secara langsung tetapi harus melalui berbagai tahapan yaitu melalui penggunaan bibit unggul, pupuk buatan, obat-obatan pemberantasan hama penyakit tanaman dan perbaikan pengairan.

Dengan adanya teknologi canggih pertanian khususnya televisi, Traktor, Jetor, mengenai pertanian maka para petani dapat memperoleh informasi seperti memenuhi kebutuhannya dalam hal: 1) Pengenalan alat-alat pertanian, 2) Cara pengolahan lahan, 3) Pemeliharaan tanaman.

METODE PENELITIAN

Yang menjadi lokasi penelitian adalah dilakukan di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta Kabupaten Humbang Hasundutan.

Adapun batas-batas lokasi penelitian yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan Muara; Sebelah Selatan berbatasan dengan Pagaran; Sebelah Barat berbatasan dengan Dolok sanggul; Sebelah Timur berbatasan dengan Paranginan

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2002) Menyatakan Bahwa: "Populasi adalah seluruh jumlah penelitian". Berdasarkan pendapat diatas maka yang mejadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah penduduk desa silaban yang bermata pencaharian bertani 100 KK

Sampel adalah sebagian atau keseluruhan dari populasi yang dapat mewakili seluruh populasi sebagian sumber data dari penelitian ilmiah.

Arikunto (2002: 108) mengemukakan : "Untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih tergantung dari kemampuan peneliti".

Sampel yang diambil dalam penelitian adalah 15% dari jumlah penduduk yang bermata pencaharian bertani yaitu sebanyak 38 KK.

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan pemerintah dalam pembangunan sektor pertanian Di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta Kabupaten Humbang Hasundutan.

Untuk tidak menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda dalam pembahasannya maka ada beberapa defenisi operasional ketika penelitian ini dilakukan diantaranya adalah: Yang dimaksud dengan usaha yang dilakukan pemerintah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk

meningkatkan hasil yang lebih baik; Yang dimaksud pembangunan sektor pertanian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani mulai dari pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman dan pemanenan; Usaha tani ialah kegiatan atau pembuatan untuk mengerjakan sawah, ladang dan sebagainya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi merupakan pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan penelitian secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang objektif berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Dokumentasi, merupakan salah satu cara untuk memperoleh data melalui pengamatan.

Angket yaitu menyebarkan atau mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada responden dengan terlebih dahulu ditentukan sampel.

Setelah data yang digunakan dikumpulkan, maka perlu adanya pengolahan data dengan menggunakan teknik analisa data. Untuk menganalisa data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Mencari sumber yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti; Melakukan interpretasi (menyusun hasil-hasil penelitian berdasarkan fakta)

Setelah data diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan rumus tabel frekwensi dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

P= Persentase pertanyaan yang dijawab

F= jumlah frekwensi

N= Jumlah soal

%= Persentase jawaban

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden dari usia merupakan karakteristik yang selalu dipergunakan dalam melihat perkembangan demografis dalam suatu wilayah. Pengelompokan menurut umur merupakan suatu metode untuk menganalisis rendahnya angkatan kerja

dan profesi kerja dengan melihat kualitas kerja dalam suatu daerah dimana semakin produktif usia seorang maka kualitas kerja yang ditunjukkan akan semakin meningkat. Pengelompokan usia digunakan untuk mengetahui piramida penduduk.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 38 petani, yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Usia responden tidak ditentukan, tetapi diambil secara acak dan disimpulkan dengan membuat tabulasi dalam bentuk tabel frekwensi, seperti dijelaskan pada tabel I beriku

Tabel I Usia Responden

No	Usia Responden (Tahun)	Frekwensi	Persentase
1	25-29	8	21,06%
2	30-34	9	23,69%
3	35-39	10	26,31%
4	40-44	7	18,42%
5	>45	4	10,52%
Jumlah		38	100,00%

Sumber : Kantor Kepala Desa Silaban 2009

Responden yang terjaring dalam penelitian ini adalah rata-rata berusia 35-39 tahun 26,31%, dan usia antara 30-34 tahun merupakan responden kedua terbanyak. Sedangkan dari segi tingkat pendidikan, rata-rata responden hanya memiliki pendidikan tamatan SMP 47,38% dan 36,84% SMU, sedangkan sebanyak 15,78% responden yang terjaring tamatan Sekolah Dasar yaitu SD. Untuk tingkat pendidikan yang dimiliki para responden dapat dilihat pada tabel II berikut.

Tabel II Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat pendidikan	Frekwensi	Persentase
1	Tamat SD	6	15,78 %
2	Tamat SMP	18	47,38 %
3	Tamat SLTA	14	36,84 %
Jumlah		38	100.00 %

Sumber : Kantor Kepala Desa Silaban 2009

Dengan melihat tingkat pendidikan responden seperti dijelaskan pada tabel II diatas maka dapat disimpulkan para petani di Desa Silaban tidak ada yang buta huruf karena seluruh responden berstatus

berpendidikan walaupun masih ada yang berpendidikan Dasar atau SD. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki responden secara tidak langsung dapat mempengaruhi pengetahuan mereka dalam membudidayakan tanaman di Desa Silaban, terutama dari segi pengelolaan berbagai jenis tanaman.

Secara umum kehidupan masyarakat di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta Kabupaten Humbang Hasundutan adalah bersifat agraris. Hasil pertaniannya merupakan sumber kehidupan yang paling utama bagi para penduduknya hampir setiap orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut ataupun usaha pertanian itu.

Mata pencaharian penduduk dalam hal ini merupakan aktivitas penduduk untuk mempertahankan hidupnya dan memperoleh taraf hidup yang layak. Corak dan ragam aktivitas penduduk berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki penduduk dan tata daerah. Dalam uraian ini akan menekankan pada mata pencaharian di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta pada tabel III berikut:

Tabel III Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
	Petani	1400	91,50%
	Wiraswasta	100	6,53%
	PNS	30	2,48%
	Dll	-	-
	Jumlah	1530	100,00%

Sumber : Kantor Kepala Desa Silaban 2009

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian yang didominasi penduduk di Desa Silaban adalah bertani 91,50%. Secara umum responden memiliki tingkat pendapatan yang cukup hak asasi manusia ini terlihat dari 38 responden sebagian besar atau 26,31% berpendapatan diatas 1500.000 selanjutnya disusul oleh responden yang berpendapat 800.000 s/d 1000.000 mencapai 52,64% dan masih ada petani yang berpendapatan dibawah 700.000 yaitu sebesar 21,05%.

Adanya perbedaan pendapatan ini disebabkan oleh karena dalam mencari

nafkah, mereka ada yang dibantu oleh isteri atau suaminya. Misalnya keduanya sama-sama bekerja sebagai petani atau salah satu diantaranya mereka ada yang bekerja sebagai PNS.

Dibawah ini akan diterangkan dalam tabel IV distribusi responden menurut tingkat pendapatan sebagai berikut :

Tabel IV Menurut Pendapatan Responden

No	Tingkat pendapatan	frekwensi	Persentase
1	> Rp 1500.000	10	26,31
2	Rp 800.000 - Rp 1000.000	20	52,64
3	< Rp 700.000	8	21,05
	Jumlah	38	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Silaban 2009

Para responden diketahui pada umumnya bermata pencaharian bertani selama 10-20 tahun mencapai 52,64% sementara yang memiliki pengalaman bertani 20 tahun keatas hanya mencapai 34,21% dan masih ada 13,15% responden yang memiliki pengalaman bertani dibawah 10 tahun ini berarti bahwa secara umum pengalaman bertani responden masih tergolong cukup.

Tabel V Menurut Pengalaman Bertani Responden

No	Usia	frekwensi	Persentase
1	Diatas 20 tahun	13	34,21%
2	10-20 tahun	20	52,64%
3	< 10 tahun	5	13,15%
	Jumlah	38	100,00%

Sumber : Kantor Kepala Desa Silaban 2009

Pengetahuan/pengalaman yang dimiliki oleh responden di lokasi pertanian berbeda, tergantung pada pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh responden.

Pengetahuan responden tentang teknologi pertanian dipengaruhi juga oleh terbuka atau tidaknya suatu desa dengan daerah yang lain dalam menerima informasi dan ide-ide pembangunan di bidang pertanian.

Kebiasaan yang berlaku disatu desa mempengaruhi penerimaan dan penerapan teknologi pertanian. Hasil

observasi penulis di lokasi penelitian sudah tidak dijumpai lagi kebiasaan yang bersifat sakral, namun kebiasaan yang tidak sakral seperti kebiasaan menanam tanaman semusim secara serentak oleh petani pada suatu desa masih dijumpai. Hal ini bertujuan untuk mengurangi pergaulan hama dan penyakit tanaman.

Perbedaan pengalaman bertani ini juga dipengaruhi oleh tingkat usia, semakin tua usia petani maka pengalamannya makin tinggi dari petani berusia muda

Petani yang sudah berpengalaman di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta dalam usaha bertani mereka sudah mengetahui cara pemakaian mulai dari penggunaan bibit unggul, pemupukan, pemberantasan hama dan frekwensi penanaman. Perlu dijelaskan bahwa dalam usaha pertanian air sangat diperlukan tanaman pertanian untuk pertumbuhan, tanpa air semua proses biologis akan terhenti, dan semua zat hara yang tersedia akan sia-sia.

Dalam penelitian ini petani yang berusia muda yang sudah berpengalaman mereka memperolehnya melalui penerapan media – media komunikasi dalam pemakaian bibit unggul, pemupukan, penggunaan pestisida cara pengolahan lahan dan penanganan pasca panen atau proses pemanenan yaitu melalui mengikuti siaran televisi dan melalui majalah pertanian. Pengetahuan tentang pola tanam sangat perlu bagi para petani, terutama bagi para petani yang berusaha untuk maju, sebab dari usaha tani yang dilakukan diharapkan bisa memberikan hasil atau produksi yang tinggi. pola tanam adalah suatu susunan atau urutan penanaman tanaman pada sebidang tanah ataupun lahan dalam periode tertentu termasuk pengolahan tanah dan membiarkan tanah menjadi kosong untuk sementara

Semakin meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola SDA akan sangat mendukung peningkatan produksi, salah satu usaha yang dilakukan adalah

menganekaragamkan jenis usaha tani dengan menanam beberapa jenis tanaman sekaligus dalam sebidang lahan dengan suatu kombinasi yang optimal sehingga bukan saja diperoleh produksi yang maksimal tetapi juga memproduktifkan lahan. Pergiliran tanaman adalah suatu urutan tanaman yang sedikit banyak teratur selama waktu tertentu dalam lahan yang sama.

Tumpang sari adalah usaha penanam dua macam tanaman atau lebih dalam waktu yang bersamaan atau hamoir bersamaan. Tumpang sari ini biasanya diterapkan pada tanaman semusim, seperti: cabe, tomat, kentang, Kubis, wortel dan lain sebagainya, untuk mengatasi kemungkinan kegagalan panen tanaman utama. Ditinjau dari unsur tanaman yang ditumpangsarikan dibedakan atas tumpang sari sama umur dan tumpang sari beda umur.

Berkembang tidaknya pengelolaan lahan pertanian oleh factor geografis dan faktor sosial budaya diantaranya lokasi desa dan pengetahuan tentang media-media informasi dan kebiasaan-kebiasaan petani. Setiap desa memiliki kondisi –kondisi geografis yang berbeda.ada desa yang bersumber daya menguntungkan tetapi serba kekurangan sehingga desa tersebut tidak dapat maju berdasarkan kemampuan penduduknya mengatasi gangguan-gangguan dalam aktivitas kehidupannya.

Selain faktor-faktor di atas pengolahan lahan pertanian dipengaruhi oleh lokasi desa. Semakin jauh suatu desa dari jangkauan transportasi akan semakin sulit menerima perkembangan media-media komunikasi serta dalam hal pemasaran hasil pertaniannya.

Pola pengelolaan lahan pertanian pada tiap-tiap wilayah beraneka ragam dan dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu: Pola pengolahan pertanian yang berkembang yang ditandai dengan adanya penerapan media-media komunikasi serta adanya inovasi terhadap tanaman; Pola pengelolaan lahan pertanian yang tetap ditandai dengan penggunaan alat dan cara yang masih

tradisional seperti yang digunakan masyarakat sebelumnya dan dengan jenis tanaman yang itu-itu saja sesuai dengan kebiasaan.

Mengikuti siaran televisi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi mengenai sesuatu apapun demikian juga halnya pada pembahasan ini bahwa siaran televisi itu merupakan salah satu alat yang berfungsi untuk menyebarkan informasi.

Tabel VI Mengikuti Siaran Televisi

No	Mengikuti Siaran Televisi	Frekwensi	Persentase
1	Sering Mengikuti	8	21,05%
2	Pernah Mengikuti	16	42,10%
3	Tida Pernah Mengikuti	14	36,85%
Jumlah		38	100,00%

Sumber : Kantor Kepala Desa Silaban 2009

Tabel VI di atas menunjukkan seberapa besar masyarakat yang mengikuti siaran televisi tersebut antara lain dengan berikut : persentase terbesar adalah bahwa masyarakat pernah mengikuti siaran tersebut yaitu sebesar 42 % dilanjutkan dengan 36 % tidak pernah mengikuti sedangkan sering mengikuti sebesar 21 %. Masyarakat tidak pernah mengikuti siaran televisi tentang informasi pertanian, karena faktor ekonomi masyarakat masih banyak belum memiliki televisi. Dan masyarakat yang sering mengikuti dan pernah mengikuti sudah memiliki televisi.

Kebutuhan Informasi Melalui Majalah Pertanian dapat dilihat pada tabel VII dibawah ini yaitu

Tabel VII Dalam Hal Kebutuhan Informasi Melalui Majalah Pertanian

No	Keinginan Akan Informasi	Frekwensi	Persentase
1	Ingin Mengetahui Informasi	13	39,47%
2	Memperoleh Informasi Sekedar	25	65,78%
Jumlah		38	100,00%

Sumber : Kantor Kepala Desa Silaban 2009

Setelah memperhatikan tabel VII diatas dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk memperoleh informasi melalui majalah pertanian itu masih tergolong rendah yaitu 13 (39,47%) dibandingkan dengan persentase dari keinginan yang hanya untuk sekedar saja yaitu sebesar 25 (65,78 %). Masyarakat di Desa Silaban memperoleh informasi sekedar diakibatkan karena tidak ada waktu untuk membaca dan kesibukan tersendiri bekerja. Dan masyarakat yang disana masih jauh dari jangkauan.

Sebagaimana disebutkan usaha-usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan sektor pertanian dalam penelitian ini adalah meliputi penyuluhan yang diberikan pemerintah, pemakaian dan penggunaan alat-alat, pemakaian bibit unggul, pemakaian pupuk, pemakaian pestisida atau pemberantasan hama dan penyakit dan pengolahan lahan.

Yang menyatakan bahwa pupuk buatan (pupuk kimia) lebih produktif dari pada pupuk kandang dan pupuk hijau. Demikian halnya penduduk petani di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta sudah menggunakan pupuk kimia dengan alasan kesuburan tanah yang sudah berkurang dan hasil yang di capai dengan menggunakan pupuk buatan semakin meningkat.

Untuk mendapat produksi yang optimal, maka hama dan gulma harus diberantas dengan beberapa cara. Responden yang menggunakan cara integral (perpaduan cara fisik dan cara kimia) lebih besar sebanyak 22 (57,90%) yaitu dengan cara menggunakan racun hama maupun dengan menggunakan parang, babat dan cangkul serta mencabut rumput yang mengganggu di lahan pertaniannya.

Responden dalam penelitian ini adalah merupakan usia produktif, namun ini tidak terjamin bahwa produksi pertanian dari lahan pertanian yang diolah akan lebih tinggi. Produksi pertanian dipengaruhi oleh pengetahuan responden

dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi pertanian.

Penggunaan teknologi pertanian seperti traktor memungkinkan responden mengolah lahan lebih luas dan produksi dapat ditingkatkan dengan penggunaan bibit unggul dan pemupukan yang teratur.

Dari hasil pendeskripsian data diatas dapat dikemukakan ketentuan penulisan mengenai usaha yang dilakukan pemerintah dalam pembangunan sektor pertanian yaitu : usaha yang dilakukan pemerintah dalam sektor pertanian itu antara lain penyuluhan pertanian, pemakaian bibit unggul, pemakaian pestisida, pengolahan tanah diterapkan petani dengan baik dan benar.

Penyuluhan merupakan salah satu cara yang diberikan pemerintah untuk membantu para petani untuk mendapat penerangan mengenai aktifitas pertaniannya demi kemaksimalan hasil pertanian yang akan dicapai.

Tabel VIII Pengaruh Dari Penyuluhan Yang Diberikan Oleh Dinas Pertanian.

No	Persepsi masyarakat	Frekwensi	Persentase
1	Langsung terpengaruh	13	34,21%
2	Tidak terpengaruh	25	65,79%
Jumlah		38	100,00%

Sumber : Kantor Kepala Desa Silaban 2009

Dari tabel VIII di atas dapat disimpulkan bahwa keinginan dari masyarakat untuk langsung mengikuti penyuluhan masih lebih kecil yaitu 34,21% dari pada jumlah responden yang tidak terpengaruh dan mengikutinya saja yaitu 65,79%. Karena responden masyarakat yang tinggal disana masih mengikuti cara bertani tradisional yang dilakukan jaman dahulu dan masyarakat tidak terpengaruh dengan penyuluhan yang diberikan Dinas Pertanian diakibatkan faktor ekonomi.

Peralatan pertanian yang digunakan oleh petani dalam pengolahan lahan pertaniannya bervariasi mulai dari alat yang sederhana dan tradisional seperti cangkul dan tajak, sampai alata yang bersifat mekanis seperti traktor.

Jenis alat yang digunakan oleh petani dipengaruhi oleh beberapa hal seperti tingkat pengetahuan, kebiasaan maupun luas tidaknya lahan yang dimiliki oleh responden. Hal ini juga mempengaruhi penggunaan alat mekanis karena yang luas dapat dikenakan dalam waktu yang relatif singkat dengan menggunakan traktor tangan. traktor tangan yang digunakan oleh responden dengan cara menyewa, tetapi sebagian kecil responden sudah memiliki traktor tangan tersebut penggunaan traktor tangan diperlukan untuk menyesuaikan waktu tanam dengan iklim.

Alat-alat pertanian adalah salah satu cara yang dapat dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan hasil pertanian. Dibawah ini diterangkan seberapa besar keinginan masyarakat untuk memiliki dan menggunakan alat-alat tersebut sebagai tabel IX berikut.

Tabel IX Masyarakat Dalam Pemakaian Alat-Alat Teknologi

No	Keinginan Responden untuk menggunakan	Frekwensi	persentase
1	Tinggi	8	21,05 %
2	Sedang	17	44,74 %
3	Rendah	13	34,21 %
Jumlah		38	100,00 %

Sumber : Kantor Kepala Desa Silaban 2009

Tabel IX ini menunjukkan bahwa keinginan masyarakat untuk memiliki dan mempergunakan alat-alat tersebut adalah tergolong sedang yaitu mencapai sebesar 17 (44,74 %). Karena responden tidak sanggup untuk membeli alat-alatnya. Dan masyarakat masih banyak tidak mengerti cara pemakaiannya.

Dalam upaya meningkatkan produktivitas lahan atau produksi dari suatu tanaman yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah pemakaian bibit unggul sebagai cikal bakal produksi. Bibit yang baik terlebih lagi bibit unggul akan memberi produksi yang lebih baik pula. Petani di desa silaban kecamatan lintong nihuta dominan menggunakan bibit unggul yang dikenal sebagai bibit lokal.

Dengan masuknya teknologi pertanian dalam hal bibit unggul. Maka setiap petani akan mendapatkan dan mengetahui jenis bibit yang unggul dan baik untuk lahannya. Bibit unggul adalah benih dari jenis tanaman terbaru umumnya pendek namun memiliki tingkat produksi yang lebih tinggi dari penanaman lainnya yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sebagian besar petani para petani di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta Kabupaten Humbang Hasundutan telah menggunakan benih atau bibit unggul. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum petani di Desa Silaban telah mengetahui mamfaat dari varietas unggul tersebut dibandingkan dengan sebelumnya.

Berdasarkan hasil jawaban angket tentang pemakaian bibit unggul diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan bibit unggul. Hal ini terlihat dari 65,79 % responden menggunakan bibit unggul, sementara yang masih menggunakan bibit lokal atau bibit yang biasa berjumlah 34,21 %. Adapun penyebab adanya perbedaan responden dalam penggunaan bibit unggul dipengaruhi beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan responden terhadap mamfaat dan penggunaan bibit dan narietas unggul dalam tabel X berikut :

Tabel X Menurut Pemakaian Bibit Unggul

No	Jenis bibit	Frekwensi	Persentase
1	Bibit unggul	25	65,79%
2	Bibit biasa	13	34,21%5
	Jumlah	38	100,00%

Sumber : Kantor Kepala Desa Silaban 2009

Pemupukan adalah merupakan semua barang yang diberikan ke tanah dengan maksud untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah sehingga menambah tingkat penyuburan tanaman dalam hal pemupukan. Yang dimaksud dengan pupuk dalam penelitian ini adalah bahan atau zat yang diberikan pada tanah bagi kelangsungan pertumbuhan tanaman pertanian. Pemupukan jenis tanaman di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta

umumnya dilakukan secara seimbang. Keseimbangan dalam pembelian pupuk ini adalah indikator peneliti gunakan untuk menentukan apakah pemupukan diterapkan petani atau tidak. Pemupukan yang mereka terapkan umumnya mengikuti teknik yang diberikan Dinas Pertanian ataupun Penyuluhan Pertanian.

Pemupukan adalah semua bahan yang diberikan pada tanah dengan maksud untuk memperbaiki proses pertumbuhan tanaman yang ada dilahan tersebut. Pemupukan ini terjadi karena apa yang terkandung dalam tanah yang merupakan nutrisi yang sangat diperlukan tanaman demi peningkatan produktifitas tanaman tersebut.

Berdasarkan jawaban angket tentang pemakaian pupuk pada lahan pertanian dapat dikemukakan bahwa secara umum petani sudah memakai pupuk dengan baik. Hal ini terlihat dari 38 responden sebanyak 24 (63,15%) menerapkan teknologi pertanian mengenai pemupukan dengan baik, 13 (34,21%) sedang, dan 1 (2,64%) dalam kategori buruk seperti tabel XI berikut.

Tabel XI Pemakaian Pupuk

No	Pengguna	Frekwensi	Persentase
1	Baik	24	63,15%
2	Sedang	13	34,21%
3	Buruk	1	2,64%
	Jumlah	38	100,00%

Sumber : Kantor Kepala Desa Silaban 2009

Dalam upaya peningkatan produksi pertanian, maka diperlukan upaya pemeliharaan tanaman dari hama penyakit. Upaya tersebut antaranya adalah dengan melakukan penyemprotan pestisida. Penyemprotan ini dilakukan berdasarkan waktu yang ditentukan. Berdasarkan data angket dari 38 petani ataupun responden menurut tingkat penggunaan pestisida dapat dikemukakan bahwa secara umum petani sudah

melakukan penyemprotan pestisida dalam kategori cukup ataupun sedang. Hal ini terlihat dari sebagian besar responden telah melakukannya dalam kategori yakni 10 (26,31 %) dalam kategori baik, 22 (57,89 %) dalam kategori sedang dan 6 (15,79 %) dalam kategori buruk

Tabel XII Menurut Pemakaian Pestisida

No	Pemakai Pestisida	Frekwensi	Persentase
1	Baik	10	26,31%
2	Sedang	22	57,89%
3	Buruk	6	15,79%
Jumlah		38	100,00%

Sumber : Kantor Kepala Desa Silaban 2009

Pengolahan tanah yang dimaksud adalah seluruh pekerja persiapan pengolahan areal tanaman dengan menggunakan alat pengolahan tanah. Tanah yang akan ditanami dengan tanaman pertanian seperti padi, palawija dan tanaman pertanian sebelumnya harus diolah lebih dahulu sebelum mengadakan penanaman. Tujuan pengolahan tanah adalah untuk menciptakan kondisi yang diinginkan oleh tanaman pertanian tersebut.

Pengolahan tanah merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil pertanian. Pengolahan tanah dalam hal ini dilihat dari alat-alat yang digunakan para petani untuk mengolah tanah seperti jetor/traktor, bajak, dan cangkul. Dari hasil jawaban angket tentang pengolahan lahan yang diterapkan di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta Kabupaten Humbang Hasundutan, secara umum mengolah lahannya dengan menggunakan alat-alat tadisional dan alat-alat mesin.

Pengolahan tanah yang baik akan menghasilkan suatu keuntungan bagi pertanian antara lain: Meningkatkan fisik-fisik tanah; Pertumbuhan tanaman menjadi baik; Mempermudah penggunaan pupuk dan obat-obatan dalam tanah.

Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan menggunakan ala-alat sejalan

dengan berdasarkan teknologi dan alat pengolahan tanah atas tiga tingkatan yaitu: Pengolahan tanah dengan menggunakan cangkul atau pacul; Pengolahan tanah dengan membajak; Pengolahan tanah dengan menggunakan alat mekanisme seperti traktor; Penanganan Pasca Panen ataupun proses pemanenan.

Dalam pembahasan ini teknologi dalam proses pemanenan terletak pada alat-alat yang digunakan untuk melakukan pemanenan. Penanganan pasca panen dalam hal ini adalah alat dan cara yang digunakan untuk mengambil hasil panen

Dari hasil pendeskripsian data diatas dapat dikemukakan beberapa ketentuan penulisan mengenai penerapan usaha pemerintah dalam pembangunan sektor pertanian di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta Kabupaten Humbang Hasundutan teknologi pertanian yaitu: 1) Penerapan usaha pemerintah dalam pembangunan sektor pertanian yang baik jika 5-6 paket tahapan kegiatan teknologi pertanian itu antara lain (pemakaian bibit unggul. Pemupukan, pemakaian pestisida, pengolahan lahan, penanganan pasca panen) diterapkan petani dengan baik. 2) Penerapan usaha pemerintah dalam pembangunan sektor pertanian yang cukup jika 3-4 paket tahapan kegiatan teknologi pertanian itu antara lain (pemakaian bibit unggul. Pemupukan, pemakaian pestisida, pengolahan lahan, penanganan pasca panen) diterapkan petani dengan baik dan benar. 3) Penerapan usaha pemerintah dalam pembangunan sektor pertanian yang kurang jika 1-2 paket tahapan kegiatan teknologi pertanian itu antara lain (pemakaian bibit unggul. Pemupukan, pemakaian pestisida, pengolahan lahan, penanganan pasca panen) diterapkan petani dengan baik dan benar.

Setelah melakukan penelaah angket tentang usaha pemerintah dalam pembangunan sektor pertanian adalah sebagai berikut

Tabel XIII Kecenderungan Pemamfaatan Teknologi Pertanian

No	Hasil	Frekwensi	Persentase
1	Baik	14	36,85
2	Sedang	19	50%
3	Buruk	5	13,15%
	Jumlah	38	100,00%

Sumber : Kantor Kepala Desa Silaban 2009

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa pemamfaatan teknologi pertanian di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta Kabupaten Humbang Hasundutan berdasarkan persentasenya adalah dikategorikan sedang yaitu 50%, kategori baik 36,85 % dan kategori buruk 13,15 %. karena para petani masih menggunakan alat tradisional. Dan terdapat hubungan yang baik dalam usaha pemerintah dalam pembangunan sektor pertanian di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta Kabupaten Humbang Hasundutan.

Hubungan teknologi pertanian dengan peningkatan hasil pertanian yang dipergunakan responden di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta dapat diuraikan sebagai berikut.

Bibit unggul, dalam upaya meningkatkan produktivitas lahan atau produksi dari suatu tanaman yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah penggunaan bibit sebagai cikal bakal produksi. Bibit yang baik terlebih lagi bibit unggul akan memberi produksi yang lebih baik pula. Petani di Kecamatan Lintong Ni Huta masih ada menggunakan bibit jenis ramos yang dikenal sebagai bibit lokal. Jenis ini telah dipergunakan petani sejak lama, yang boleh dikatakan secara turun temurun sehingga masih ada bagi petani sulit untuk beralih ke jenis lain, walaupun tingkat produktivitasnya lebih tinggi.

Pupuk, Unsur hara yang terkandung pada setiap bahan untuk melengkapi unsur hara tanah dan untuk memperbaiki sifat fiska, kimia dan biologi tanah sehingga menambah tingkat penyuburan tanaman dalam hal pemupukan, dinamakan pupuk, oleh karena itu tanaman yang dibusukkan serta kotoran hewan yang dibusukkan termasuk pupuk karena menambah unsur hara. Selain penggunaan pupuk kandang dan pupuk

kompos untuk tanaman pertaniannya, responden juga sudah menggunakan pupuk buatan (pupuk kimia) seperti rea, TSP, ZA dan KCL. Dari data yang diperoleh, sudah semua responden menggunakan pupuk buatan dengan alasan kesuburan tanah yang sudah berkurang dan hasil yang di capai dengan menggunakan pupuk buatan semakin meningkat.

Pemberantasan Hama, Di dalam kegiatan pertanian sangat diperlukan perlindungan tanaman dan pengendalian terhadap hana dan penyakit serta pemberantasan gulma. Untuk mengatasi hal ini, responden menggunakan pertisida untuk membasmi gulma serta menggunakan intektisida untuk membasmi hama penyakit. Alat yang digunakan adalah alat semprot.

Selain cara di atas sebagian responden juga masih menggunakan cara alami atau cara fisik untuk memberantas hama seperti dengan cara memasang orang-orangan, untuk mengusir burung, membersihkan rumput dengan bajak dan cangkul.

Irigasi/pengairan, pada prinsipnya pengairan harus disesuaikan dengan masa pertumbuhan tanaman oleh karena itu dalam mengairi tanaman diperlukan sarana irigasi. Di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta ada beberapa desa yang memiliki sarana irigasi dan ada juga desa yang tidak memiliki sarana irigasi. Petani yang tidak memiliki sarana irigasi memperoleh air dari tadah hujan serta membendung bagian sungai sebagai cadangan air dengan swadaya masyarrakat setempat.

Pengaturan air yang teratur hanya dirasakan oleh petani yang lahannya berada di tepi sungai atau irigasi. Semakin jauh lahan dari sungai atau irigasi akan semakin sulit memperoleh air, sehingga sebagian petani hanya memamfaatkan air tadah hujan.

Alat Pengolahan Lahan Pertanian, Tanah yang akan ditanami sebelumnya harus diolah lebih dulu. Tujuan pengolahan lahan adalah untuk

menciptakan kondisi yang diinginkan oleh petani. Mengolah tanah berarti mengubah tanah pertanian dengan suatu alat pertanian sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh susunan tanah sebaik-baiknya, ditinjau dari struktur dan porositas tanah.

Salah satu syarat bertani adalah termasuk cara mengolah tanah. Alat yang diperlukan untuk mengolah tanah ada beberapa macam, mulai dari alat sederhana sampai alat modern. Alat pengolah lahan pertanian sawah yang dipergunakan responden di Kecamatan Lintong Ni Huta adalah taraktor tangan, cangkul, hewan penarik bajak

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan bahwa secara garis besar peningkatan produksi pertanian dilakukan melalui perbaikan bidang biologis (bibit), kimiawi (pupuk, obat-obatan), mekanis (alat olah tanah). Selain itu masih ada unsur lain seperti pengetahuan dan kebiasaan petani yang juga berpengaruh dalam upaya peningkatan produksi.

Pengetahuan yang dimiliki oleh responden di lokasi penelitian berbeda, tergantung pada pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh responden. Pengetahuan responden tentang teknologi pertanian dipengaruhi juga oleh terbuka atau tidaknya suatu desa dengan daerah yang lain dalam menerima informasi dan ide-ide pembangunan di bidang pertanian.

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini didasarkan atas data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai jenis alat pengumpulan data yaitu angket, lembar observasi dan study dokumentasi yang berhubungan dengan usaha yang dilakukan pemerintah dalam sektor pertanian di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta.

Usaha peningkatan dan pengembangan sektor pertanian tidak akan terlaksana jika masih terus mengandalkan sistem pertanian yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan semakin majunya peradaban zaman dan dengan masuknya peralatan pertanian modern mengakibatkan para petani tidak

dapat terus mempertahankan teknologinya yang masih tradisional untuk beberapa hal, karena tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin pesat.

Sistem pertanian yang dikenal masyarakat pedesaan saat ini telah merubah sistem lama disesuaikan dengan teknologi yang dipergunakan saat ini. Teknologi yang ada telah banyak membantu petani mempermudah melaksanakan pengolahan lahan pertanian.

Teknologi pertanian adalah cara-cara bertani dan perlu didasari pengaruh dari teknologi yang digunakan terhadap produktivitas pertanian. Agar tercapainya peningkatan produksi usaha tani, maka perlu digunakan teknologi yang sifatnya lebih produktif, misalnya traktor lebih produktif dari pada cangkul, pupuk buatan lebih produktif dari pada pupuk kandang dan pupuk hijau.

Teknologi tersebut adalah peralatan dan cara mempergunakan peralatan tersebut dalam kegiatan pertanian. Teknologi pertanian dikenal : teknologi pengolahan lahan, teknologi penanaman dan teknologi pengambilan hasil/pengolahan hasil.

Pengembangan tanaman pertanian di Desa Silaban bukan saja dijadikan pekerjaan sampingan oleh penduduk sekitar, melainkan dijadikan pekerjaan pokok dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Besar kecilnya hasil pertanian di Desa Silaban tidak lepas dari faktor pendidikan yang dimiliki petani.

Tingkat pendidikan petani yang terjaring melalui data responden terdiri dari tamatan SD 6 (15,78%) tamatan SMP 18 (47,36%) dan tamatan SMA 14 (36,84%). Walaupun para petani di desa silaban tidak ada yang buta huruf, namun dari segi pengetahuan masih jauh dari yang diharapkan, hal ini tentunya mempengaruhi daya serap dan pemahaman petani dalam pengembangan usaha kedepan. Solusi yang mereka pilih dalam menambah pengetahuan tentang pertanian melalui penyuluhan pertanian yang dilakukan pemerintah. Responden

yang yang langsung terpengaruh terhadap penyuluhan yang diberikan dinas pertanian 34, 21 % dan responden yang tidak terpengaruh terhadap penyuluhan yang diberikan pemerintah 65,79 %.

Disisi lain unsur yang mempengaruhi petani dalam mengembangkan usaha pertanian, terutama dari latar belakang keluarga yang pada umumnya bekerja sebagai petani menjadi patokan, disamping adanya kemajuan berbagai teknologi baik dari segi mesin maupun dalam bentuk obat-obatan. Walaupun kenyataannya kemajuan teknologi yang dapat dirasakan petani hanya sebatas penggunaan berbagai jenis pupuk buatan dan racun pembasmi hama dan gulma.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan pola pengolahan lahan pertanian di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta adalah penerapan teknologi pertanian dalam usaha pertaniannya, baik usaha pemerintah dan hubungan teknologi dengan peningkatan hasil.

Perkembangan pertanian saat ini berorientasi pada bidang teknologi karena teknologi merupakan adalah satu dari syarat mutlak pertumbuhan pertanian. Teknologi pertanian yang disarankan oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan pembangunan pertanian di desa tersebut. Dalam hal ini teknologi memegang peranan yang penting yang menentukan usaha peningkatan produksi penerapan teknologi adalah menerima atau mengambil mamfaat dari program – program pembangunan pertanian.

Usaha yang dilakukan pemerintah dalam pembangunan sektor pertanian melalui peralatan pertanian yang digunakan oleh petani dalam pengolahan lahan pertaniannya bervariasi mulai dari alat yang sederhana dan tradisional seperti cangkul dan tajak, sampai pada alat yang bersifat mekanis seperti traktor / jetor.

Peralatan mekanis telah digunakan sebanyak 17 (44,73%) responden dan peralatan sederhana dan tradisional sebanyak 21 (55,27%) responden .

Jenis alat yang digunakan oleh petani dipengaruhi oleh beberapa hal seperti tingkat pengetahuan, kebiasaan maupun luas tidaknya lahan yang dimiliki oleh responden. Hal ini dipengaruhi penggunaan alat mekanis karena lahan yang luas dapat dikenakan waktu yang relatif singkat dengan menggunakan traktor tangan.

Traktor tangan digunakan responden dengan cara menyewa, tetapi sebagian kecil responden sudah memiliki traktor tangan tersebut penggunaan traktor tangan diperlukan untuk menyesuaikan waktu tanam dengan iklim.

Responden yang menggunakan cangkul pada pengolahan lahannya dikarenakan oleh faktor ekonomi, letak lahan maupun luas tidaknya lahan yang mau diolah. Dengan seluruh proses pengolahan tanah akan menghasilkan: Meningkatkan Sifat-sifat fisik tanah dan pertumbuhan tanaman menjadi baik, mempermudah penggunaan pupuk dan obat-obatan.

Di dalam budidaya tanaman pertanian, benih atau bibit merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan. Di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta petani sudah menggunakan bibit unggul responden yang menggunakan bibit unggul, karena jenis bibit ini telah lama responden pakai, sehingga responden sudah dapat membedakan bibit yang lebih baik. Upaya yang dilakukan agar petani mau menggunakan bibit baru harus dilakukan melalui percontohan. Maka responden yang telah memakai benih/bibit unggul 25 (65,79%) sedangkan yang belum menggunakan bibit unggul hanya 13(43,21%) dari sejumlah responden.

Didalam pemeliharaan tanaman pertanian proses pemupukan merupakan hal penting yang perlu dilakukan karena kesuburan tanah tidak sama di setiap tempat jenis pupuk yang digunakan responden adalah pupuk hijau dan pupuk kandang dan sebagian besar telah menggunakan pupuk kimia seperti TSP, ZA, KCL, dan sebagainya. Penggunaan

pupuk hijau dan pupuk kandang adalah untuk tanaman sayur, cabe, kacang, dan tanaman palawija lainnya.

Yang menyatakan bahwa pupuk buatan (pupuk kimia) lebih produktif dari pada pupuk kandang dan pupuk hijau. Demikian halnya penduduk petani di Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta sudah menggunakan pupuk kimia dengan alasan kesuburan tanah yang sudah berkurang dan hasil yang di capai dengan menggunakan pupuk buatan semakin meningkat.

Untuk mendapat produksi yang optimal, maka hama dan gulma harus diberantas dengan beberapa cara. Responden yang menggunakan cara integral (perpaduan cara fisik dan cara kimia) lebih besar sebanyak 22 (57,90%) yaitu dengan cara menggunakan racun hama maupun dengan menggunakan parang, babat dan cangkul serta mencabut rumput yang mengganggu di lahan pertaniannya.

Responden dalam penelitian ini adalah merupakan usia produktif, namun ini tidak terjamin bahwa produksi pertanian dari lahan pertanian yang diolah akan lebih tinggi. Produksi pertanian dipengaruhi oleh pengetahuan responden dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi pertanian.

Penggunaan teknologi pertanian seperti traktor memungkinkan responden mengolah lahan lebih luas dan produksi dapat ditingkatkan dengan penggunaan bibit unggul dan pemupukan yang teratur.

Dari hasil pendeskripsian data diatas dapat dikemukakan ketentuan penulisan mengenai usaha yang dilakukan pemerintah dalam pembangunan sektor pertanian yaitu : usaha yang dilakukan pemerintah dalam sektor pertanian itu antara lain penyuluhan pertanian, pemakaian bibit unggul, pemakaian pestisida, pengolahan tanah diterapkan petani dengan baik dan benar.

SIMPULAN

Pada Desa Silaban Kecamatan Lintong Ni Huta usaha yang dilakukan

pemerintah dalam pembangunan sektor pertanian sudah berkembang, karena petani sudah menerapkan teknologi pertanian baik peralatan seperti traktor tangan maupun cara bertani seperti penggunaan pupuk kimia untuk memperbaiki unsur hara tanah, pemberantasan hama secara integral. Bibit atau benih adalah jenis bibit lokal yaitu jenis ramos yang dipergunakan sejak lama secara turun-temurun sehingga petani bisa untuk melakukan perombakan atau penggantian kejenis yang lebih baik seperti bibit unggul. Pengolahan lahan dan pemakaian pupuk sudah memadai dilihat dari segi jumlah petani yang memakai teknologi pertanian untuk mengolah lahan. Konsep pemakaian alat-alat jaman dahulu sudah mulai di tinggalkan petani karena sudah adanya peralatan pertanian yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Basriyanta, 2007, *Memanen Sampah*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dinas Pendidikan Nasional, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Departemen Pekerjaan Umum, Standard Nasional Indonesia (SNI) Nomor: 19-2454-2002, tentang Tata Cara Pengelolaan Sampah di Pemukiman.
- Erickson B.H. dan Nozamchuck, T.A., 2001, *Memahami Data Statistik Untuk Ilmu Sosial*, LP3ES, Jakarta.
- Hardjosoemantri, K, 2002, *Hukum Tata Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Juliani, & Abdul K., (2016). Pengaruh Sistem Komputerisasi Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Medan, *Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 4 (2): 175-188
- Kaleka, N, 2010, *Kompos Dari Sampah Keluarga*, Surakarta: Delta Media.
- Katalog BPS: 1102001.1212.190, 2013, *Kecamatan Galang Dalam Angka*, Kerjasama Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Deli Serdang.
- Notoatmodjo, S, 2007, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta.

Lisken Rosda Silaban dan Sugiharto, Usaha Usaha yang Dilakukan Pemerintah dalam

- Purwendro, Setyo dan Nurhidayat, 2010, *Mengolah Sampah Untuk Pupuk Pestisida Organik*, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Slamet, Juli Soemirat, 2009, *Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siregar, M., & Indra M., (2014). Usaha–Usaha Camat Dalam Rangka Pembinaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Pembangunan di Desa Securai Selatan, *Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 2 (2): 122-128
- Soefian, 2010, *Sukses Membuat Kompos Dari Sampah*, Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Sudjana, 2006, *Statistika*, Tarsito, Bandung.